

Kritik atas Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi

Deswanti Nabilah Putri
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nabilah.deswanti@gmail.com

Suggested Citation:

Putri, Deswanti Nabilah. (2022). Kritik atas Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: 429-436. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18917>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan membahas tafsir al-Qur'an dengan sunnah Nabi SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research* yaitu mencari sumber dari bahan-bahan tertulis dengan pendekatan sejarah. Hasil dari pembahasan penelitian ini meliputi fungsi sunnah nabi sebagai sumber rujukan tafsir setelah al-Qur'an itu sendiri karena risalah al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat dua fungsi utama sunnah nabi yang tidak diperselisihkan, yaitu istilah ulama menyebutnya dengan bayan ta'kid dan bayan tafsir. Bayan ta'kid memiliki fungsi untuk menguatkan dan menggarisbawahi kembali apa yang terdapat di dalam al-Quran. Sedangkan bayan tafsir memiliki fungsi untuk memperjelas, merinci bahkan membatasi makna dari suatu ayat al-Qur'an. Diantara bentuk tafsir al-Qur'an dengan sunnah nabi ialah memberikan penjelasan ayat atau kata, Rasul menjelaskan kepada para sahabat agar mereka memahami sebuah ayat, menyebutkan apa-apa yang sesuai menjadi tafsiran bagi suatu ayat, dan mentakwilkan al-Qur'an kemudian mengerjakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang.

Kata Kunci: bayan ta'kid; bayan tafsir; sebab turun ayat; takwil al-Qur'an; mutawatir

Abstract:

This study aims to discuss the interpretation of the Qur'an with the sunnah of the Prophet SAW. The method used in this study is qualitative with library research methods, namely looking for sources from written materials with a historical approach. The results of the discussion of this study include the function of the sunnah of the prophet as a reference source for interpretation after the Qur'an itself because the message of the Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad SAW. There are two main functions of the sunnah of the prophet that are not disputed, namely the term scholars call it bayan ta'kid and bayan tafsir. Bayan ta'kid has a role to strengthen and underline what is contained in the Koran. At the same time, bayan interpretation has a function to clarify, detail and even limit the meaning of a verse of the Qur'an. Among the forms of interpretation of the Qur'an with the sunnah of the prophet is to explain a verse or word, the Apostle explains to his companions so that they understand a verse, mentions what is appropriate to be an interpretation of a verse, and interprets the Qur'an and then works on it. what is commanded and abandon something forbidden.

Keywords: ta'kid explanation; interpretation explanation; context of verse; takwil al-Qur'an; mutawatir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menurut para ulama, sebagaimana yang dikutip Syekh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani dalam kitab *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, berarti kalam (firman) Allah yang mengandung kemujizatan, diturunkan kepada Rasulullah SAW, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya dihukumi ibadah (Nasrullah, 2016, p. 12).

Wahyu berupa al-Qur'an diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikirnya (Al-Qattan, 1996, p. 11). Al-Qur'an memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan. Namun, tidak semua lafazh al-Qur'an mudah dipahami, terdapat ayat-ayat yang perlu penjelasan lebih sehingga maksud Allah sampai kepada umat. Di samping itu Allah SWT memberikan kode dan simbol yang membimbing manusia untuk mampu memahaminya.

Salah satu proses menuju pemahaman inilah yang disebut sebagai "tafsir al-Quran", yaitu menerangkan dan menjelaskan makna serta menyingkap apa yang sesungguhnya yang dikehendaki oleh Allah dalam al-Qur'an tersebut (Anwar, 2005, p. 98). Usaha penjelasan al-Qur'an dengan penjelasan yang tepat, benar, dan penuh kehati-hatian menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam penjelasan akan berakibat kepada kesalahan dalam pengamalan. Sehingga sangat dibutuhkan mufasir yang kredibel dan piawai sehingga kesalahan penafsirannya bisa sangat diminimalisir.

Diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT ialah untuk menyampaikan risalah berupa Al-Qur'an, mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata, serta menyampaikan kabar gembira dan peringatan agar *hujjah* tegak atas umat manusia. Tugas ini memberi petunjuk bahwa penjelasan-penjelasan beliau pasti benar yang didukung dengan adanya bukti berupa teguran-teguran yang ditemukan dalam Al-Quran menyangkut sikap, atau ucapan beliau yang dinilai kurang tepat seperti dalam Q.S 9:42, 3:238, 80:1 dan sebagainya. Dari sini, mutlak untuk umat muslim memperhatikan penjelasan Nabi dalam rangka memahamai dan menafsirkan firman Allah SWT agar tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an itu sendiri (Shihab, 1999, p. 113).

Oleh karena itu hadits menjadi sumber rujukan yang utama di dalam Ilmu Tafsir. Tidak ada seorang mufasir pun yang pandai dalam penafsiran kecuali dia memiliki ilmu yang memadai tentang hadits. Bagi sahabat Nabi tidaklah sulit untuk mengetahui tafsir ayat al-Quran, karena: Pertama, mereka menerima al-Quran dan mengetahui tafsirnya secara langsung dari Nabi Muhammad. Kedua, mereka menyaksikan secara langsung turunnya dan sebab turunnya ayat Alquran. Ketiga, Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Arab (Zakiyah, 2021, p. 8). Sedangkan bagi umat setelahnya yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW bahkan terpaut hitungan abad, sangat penting untuk mengetahui hadits, utamanya yang menjadi penafsiran dari ayat al-Quran.

Penelitian mengenai tafsir al-Quran dengan sunnah nabi telah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya penelitian Isa Ansori pada tahun 2017 dengan judul "*Tafsir Al-Quran dengan Al-Sunnah*". Dalam penelitiannya beliau menerangkan bahwa penggunaan sunnah atau hadis untuk penafsiran al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek, pertama, menggunakan sunnah atau hadis yang isi nashnya secara langsung menafsirkan al-Qur'an, dan kedua, menggunakan sunnah atau hadits yang berguna untuk mendukung penafsiran meskipun isi nash tidak mempunyai hubungan langsung dengan lafaz atau ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian penelitian Solahudin dengan judul "*Tafsir Al-Quran bi Al-Sunnah*". Dalam penelitiannya beliau menerangkan kedudukan tafsir sebagai tafsir terbaik setelah al-Qur'an. Selanjutnya penelitian Aramadhan Kodrat Permana pada tahun 2020 dengan judul "*Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran*". Beliau menjelaskan bahwa sejarah perkembangan tafsir yang terjadi dari masa ke masa tidak terlepas dari tiga sumber utama tafsir al-Qur'an, yaitu al-Atsar, al-Ra'y dan al-Isyarah. Dengan pendekatan historis-normatif, ia membahas secara deskriptis-analitis komprehensif ketiga sumber tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya merupakan bahan rujukan dalam penelitian ini karena telah memberikan berbagai pandangan pemikiran mengenai tafsir al-Quran dengan sunnah nabi. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dalam upaya memberikan pemahaman yang jelas akan fungsi sunnah dalam menafsirkan al-Qur'an dan macam-macam bentuk tafsir nabi terhadap al-Quran.

PEMBAHASAN

Fungsi Sunnah Nabi Terhadap Tafsir Al-Qur'an

Sunnah menurut bahasa ialah cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut istilah, sunnah adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi SAW. Dalam hal ini sunnah sangat diperlukan dalam sumber penafsiran Al-Qur'an karena Nabi Muhammad SAW diutus sebagai penjelas dan penerang Al-Qur'an (Harun, 2017, p. 126).

Namun perlu diketahui pula, terdapat kata yang sepadan dengan sunnah, yaitu "hadits". Yang mana kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (Ansori, 2017, p. 527).

Allah SWT berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".

Allah SWT telah menjelaskan dalam ayat tersebut tugas Rasulullah SAW yaitu menjelaskan Al-Qur'an. Ketika tugas ini diamanahkan kepada Rasulullah SAW, maka kita perlu untuk kembali kepada penafsirannya (Rasulullah SAW) terhadap Al-Qur'an. Salah satu faktor yang mengharuskan kita kembali kepada tafsirnya (Rasulullah SAW) karena sunnah adalah wahyu dari Allah SWT sebagaimana firmanNya : *إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى : "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."* Dan demikian itu seperti Al-Qur'an dalam kesimpulan dan pokok utama dalam memahami Al-Qur'an, Berdasarkan firman Allah SWT *لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ (agar kamu menerangkan pada umat manusia)* dan ini berarti bahwa penjelasan Nabi tidak bisa diabaikan. Karena tidak ada seorang yang Allah ciptakan yang lebih mengetahui maksud Allah melainkan Rasulullah SAW (Athoyari, 1999, p. 27).

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang ma'shum, tidak mungkin salah dalam tugasnya menjelaskan dan menerangkan Al-Qur'an. Karena itu tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabi menjadi rujukan otoritatif setelah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Dalam buku *Ad-Dakhil fi Tafsir* karya Ibrahim Khalifa menyebutkan urutan kedua dalam sumber tafsir yaitu Sunnah Nabi

مَا كَانَ تَفْسِيرًا لِلْقُرْآنِ بِالسُّنَّةِ الصَّالِحَةِ لِلْحُجِّيَّةِ

"Menafsirkan Alquran dengan hadis yang layak dijadikan hujah" (Khalifah, 2008, p. 9)

Sumber penafsiran yang kedua setelah Al-Qur'an ialah Hadits Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Sesungguhnya sunnah menjelaskan dan menafsirkan al kitab." (Syahbah, 2019, p. 39) Beberapa ayat berikut merujuk pada penafsiran melalui hadits Nabi. QS. An-Nahl [16]: 44 dan 64, QS. Al-Hasyr [59]: 7. Sementara dalam hadits disebutkan "*Hendaklan kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Gigit (pegang erat) sunnah tersebut dengan gigi geraham.*" (HR. Tirmidzi)

Terdapat pendapat ulama yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan seluruh makna Al-Qur'an kepada para sahabat sebagaimana Rasul telah menjelaskan lafazhnya kepada mereka. Inilah pendapat Ibnu Taimiyah. Dan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa Rasul baru menjelaskan sebagian maknanya saja kepada para sahabat. Pendapat ini dipegang oleh Khawari dan As-suyuthi. Hal ini didasarkan pada do'a yang ditujukan kepada Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW (Al-Dzahaby, n.d., p. 48):

اللهم فقه فالدين و علمه التأويل

Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya *Al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* menuliskan bahwa sunnah memiliki fungsi yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan pembinaan hukum. Dalam hubungannya dengan al-Qur'an, terdapat dua fungsi utama al-sunnah yang tidak diperselisihkan, yaitu istilah ulama menyebutnya dengan bayan ta'kid dan bayan tafsir. Bayan ta'kid memiliki fungsi untuk menguatkan dan menggarisbawahi kembali apa yang terdapat di dalam al-Quran. Sedangkan bayan tafsir memiliki fungsi untuk memperjelas, merinci bahkan membatasi makna dari suatu ayat al-Qur'an (Shihab, 1999, p. 189).

Dalam menjalankan fungsi hadits sebagai penjelas konteks al-Qur'an, hal ini bukanlah usaha yang sederhana. Salah satu tantangan beratnya ialah bagaimana mengukur kualitas suatu hadits yang tepat untuk menyajikan makna sesuai dengan yang dikehendaki. Maka mengetahui kualitas hadits menjadi hal sangat penting yang perlu diperhatikan sebelum menafsirkan al-Qur'an. Disisi lain tolak ukur kualitas hadits berkembang tidak hanya pada aspe sanad melainkan pada aspek matan juga. Sehingga perlu kedalaman pemahaman akan ilmu hadits (Permana, 2020, pp. 80-81).

Berikut ini merupakan fungsi sunnah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagai berikut (Al-Dzahaby, n.d., p. 52): menjelaskan yang masih global, menjelaskan makna kata atau yang berkaitan dengannya, menjelaskan hukum-

hukum tambahan atas apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, menjelaskan yang dibatalkan, dan menguatkan penjelasan Al-Qur'an.

Menjelaskan yang masih global

Al-Qur'an memuat seluruh hal yang menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Namun masih banyak ayat yang tidak dijelaskan dengan rinci. Maka, ayat yang masih global, diperinci oleh sunnah. Dalam hal ini sunnah berfungsi menjelaskan ayat yang masih menjadi permasalahan, mengkhususkan yang umum, dan memberi batasan yang muthlaq/asal. Contohnya perintah tentang pelaksanaan sholat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku" (QS. Al-Baqarah[2]: 43)

Dalil perintah sholat di dalam al-Qur'an tersebut tidak secara rinci menjelaskan langkah dan prosedurnya. Disini sunnah memiliki peran besar dalam menafsirkan ayat tentang sholat. Mulai dari syarat pelaksanaan shalat, waktu wajibnya sholat lima waktu, jumlah raka'at sholat, tatacara sholat. Contoh lain ialah penjelasan tentang wajibnya zakat, dan haji.

Menjelaskan makna kata atau yang berkaitan dengannya

Terdapat contohnya ayat al-Qur'an yang memiliki lafazh multi tasir, belum jelas dan tidak mudah dipahami, yaitu pada Surat Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, umat yang adil"

Kalimat وَسَطًا secara bahasa artinya "pertengahan" sehingga jika diterjemahkan memiliki arti "umat pertengahan". Hal ini memberikan ketidak jelasan akan makna ayat tersebut. Maka Nabi SAW dalam haditsnya menjelaskan bahwa maksud dari وَسَطًا adalah العدل yaitu "adil atau seimbang"(Harun, 2017, p. 133). Sehingga sempurnalah pemahaman akan ayat tersebut.

Menjelaskan hukum-hukum tambahan atas apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Allah melaknat para wanita yang bertato dan mentato, para wanita yang mencabuti bulu-bulu wajahnya dan para wanita yang untuk kecantikannya merubah ciptaan Allah." Maka sampailah hal ini kepada seorang wanita dari Bani Asad. Maka dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar bahwa kamu melaknat yang demikian dan demikian!" Maka dia berkata, "Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah SAW, dan laknat itu terdapat di dalam Kitab Allah!" Maka wanita itu berkata, "Aku telah membaca keseluruhan Al-Qur'an. Maka aku tidak menemukan apa yang kamu katakan itu." Dia berkata, "Jika kamu telah membacanya maka kamu akan menemukannya. Tidakkah kamu membaca firman Allah Ta'ala:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (QS. al-Hasyr: 7). Dia berkata, "Ya." Dia berkata, "Maka sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarangnya."(Al-Suyūthi, n.d., p. 641)

Contoh dari hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan diperinci oleh sunnah diantaranya ialah hukum haramnya seseorang menikahi pamannya atau bibinya, hukuman rajam pezina yang telah menikah, dan masih banyak lagi yang bisa kita temukan di dalam Al-Qur'an.

Menjelaskan yang dibatalkan

Berdasarkan pendapat para ulama, isi pokok kandungan ayat al-Qur'an tidak terlepas dari perintah dan larangan, berita, serta janji dan ancaman. Namun terdapat ayat al-quran yang semula diperintahkan, namun

setelah meneliti kepada hadits shahih yang membahas hal serupa, menyimpulkan bahwa adanya pembatalan hukum dalam al-Qur'an dengan berdasarkan dalil al-Qur'an lain yang lebih kuat. Contohnya dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."

Dalam ayat tersebut wajib hukumnya berwasiat, yaitu berpesan kepada orang lain agar dikerjakan setelah yang meninggal, agar sebagian hartanya diberikan kepada dan saudara-saudaranya tertentu. Menurut yang berpendapat adanya pembatalan (*naskh*) dalam Al-Qur'an, hukum tersebut dibatalkan oleh hadits لا وصية لوارث 'tidak ada wasiat bagi ahli waris' karena orang tua dan saudara-saudara adalah ahli waris yang sudah diatur bagiannya masing-masing dalam QS. an-Nisa [4]: 11-13.

Menguatkan penjelasan Al-Qur'an

Fungsi sunnah sebagai penguat al-Qur'an, banyak ditemukan di banyak hadits, contohnya hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu "bertakwalah kepada Allah pada istri-istri kalian, karena sesungguhnya mereka berada dalam tanggungan kalian. Kalian telah mengambil mereka dengan (sebagai) amanah dari Allah, dan kalian telah halalkan mereka untuk kalian dengan nama Allah dan hak mereka atas kalian adalah nafkah sandang pangan dengan cara yang baik."

Hadits tersebut menguatkan Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 19 tentang memberikan tanggungjawab penuh atas akad yang telah dibuat. *وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* "Dan bergaullah dengan mereka secara patut."

Macam-Macam Bentuk Tafsir Nabi Terhadap Al-Qur'an

Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu, beliau langsung menyampaikan dan menjelaskannya kepada para sahabat. Jika diantara para sahabat ada yang tidak memahami maknanya, mereka langsung bertanya dan merujuk kepada Rasul SAW. Terdapat macam-macam bentuk tafsir nabi terhadap Al-Qur'an setelah mengetahui kedudukan hadits tersebut, dan telah tampak melalui beberapa hal sebagai berikut (Athoyari, 1999, p. 27):

Memberikan Penjelasan Ayat Atau Kata

Dalam memberikan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an, terdapat dua cara hadits dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya: Pertama, Menyebutkan tafsirnya kemudian menyebutkan ayat yang ditafsirkannya. Sebagaimana hadits riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Apabila Allah SWT mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril, "Sesungguhnya Aku mencintai Fulan maka cintailah ia, lalu (Jibril) menyeru kepada penghuni langit, kemudian orang itu pun menjadi dicintai oleh segenap makhluk di muka bumi Dan apabila Allah SWT membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril, "Sesungguhnya Aku membenci Fulan maka bencilah ia, lalu (Jibril) menyeru kepada penghuni langit, kemudian orang itu pun menjadi dibenci oleh segenap makhluk di muka bumi". (Al-Tirmidzi, 1975, p. 318) Hadits tersebut ialah menguatkan Firman Allah SWT surat Maryam ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam mereka rasa kasih sayang".

Hadits tersebut menjelaskan cara Allah menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk jika seorang hamba tersebut termasuk orang yang beriman dan beramal shaleh. Pun sebaliknya jika ia termasuk hamba yang dibenci.

Kedua, Menyebutkan dahulu ayat yang ditafsir kemudian menyebutkan hadits sebagai tafsirnya. Contohnya seperti Tafsir Qur'an Surat Al-Anfal ayat 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat”

Ayat tersebut ditafsirkan dengan hadits riwayat Muslim dari Abu Ali Tsumamah bin Syufay, sesungguhnya dia mendengar ‘Uqbah bin Amir RA. Berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar مَا وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah. ”(Al-Hajjaj, n.d., p. 5055)

Hadits tersebut memperjelas makna قُوَّةٍ “kekuatan” yang dimaksud dalam ayat yang masih bersifat global. Maka hadits berperan untuk memperinci maksud kekuatan yang perlu dipersiapkan ialah keahlian memanah.

Rasul Menjelaskan Kepada Para Sahabat Agar Mereka Memahami Makna Sebuah Ayat

Sudah sewajarnya para sahabat menaruh perhatian lebih ketika Rasulullah menyampaikan suatu ayat sehingga mereka benar-benar memahaminya. Dan mereka memang tidak akan berpindah pada ayat lain sebelum ayat yang mereka ketahui, mereka hafalkan kemudian mereka amalkan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahman al-Salamî bahwa dimaksud ialah Utsman bin ‘Affan dan Abdullah bin Mas‘ud. Contoh dari penjelasan ini ialah Tafsir Qur’an pada Surat Al-An’am ayat 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari Abdullah bin Mas‘ud RA berkata: ketika turun suatu ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” Ayat tersebut memberatkan kaum muslimin. Mereka berkata: Wahai Rasulullah siapakah yang tidak zalim terhadap dirinya sendiri?, Rasulullah SAW bersabda: bukan seperti itu. Maksudnya adalah Syirik, Apakah kalian belum mendengar apa yang dikatakan Luqman kepada anaknya, dia menasihati عَظِيمٌ لَظَلَمَ الشِّرْكَ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ “Wahai anakku janganlah kau menyekutukan Allah karena sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari kejadian tersebut, terbukti bahwa terdapat kesalahpahaman jika makna hakikat zalim digunakan dalam memaknai ayat tersebut. Dan Rasul segera menjelaskan kata zalim yang dimaksud pada ayat lain yang mengatakan bahwa maksudnya ialah syirik.

Menyebutkan Apa-Apa Yang Sesuai Menjadi Tafsiran Bagi Suatu Ayat

Bentuk tafsir ini ialah menyebutkan ayat terlebih dahulu lalu menyebutkan hadits yang sesuai untuk menafsirkannya. Contohnya seperti Tafsir Qur’an Surat Al-Fajr ayat 23.

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذُّكْرَى

“Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.”

Dari Abdullah bin Mas‘ud RA. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Neraka jahannam pada hari kiamat akan didatangkan, ia memiliki 70.000 kendali. Pada setiap kendalinya terdapat 70.000 malaikat yang menyeretnya”(Al-Tirmidzi, 1975, p. 107) Hadits ini menjaskan betapa menyeramkannya siska neraka jahannam dengan menggunakan angka-angka yang besar jumlahnya. Hal ini mampu membangkitkan pikiran seseorang akan betapa perihnya siksaan neraka jahannam.

Mentakwilkan Al-Qur'an Kemudian Mengerjakan Apa Yang Diperintah Dan Meninggalkan Apa Yang Dilarang.

Contoh dari bentuk tafsir yang terakhir ialah seperti Tafsir Qur'an Surat An-Nasr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."

Dari Aisyah RA. Berkata: Tidaklah Nabi SAW mengerjakan sholat setelah turunnya ayat ini إِذَا جَاءَ نَصْرُ رَبِّكَ فَإِذَا جَاءَ نَصْرُ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا " Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" kecuali membaca سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهم اغفر لي "Maha suci Engkau Rabb kami dan dengan memuji-Mu, maka ampunilah aku" dan riwayat Bukhari menyebutkan dari Aisyah Sesungguhnya Rasulullah SAW memperbanyak bacaan سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهم اغفر لي "Maha suci Engkau Rabb kami dan dengan memuji-Mu, maka ampunilah aku" di waktu ruku dan sujudnya. Beliau benar-benar mengamalkan apa yang menjadi isi Al-Qur'an (Imam Muhammad bin Ismail Bukhari, n.d.).

KESIMPULAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup umat islam. Sedangkan sunnah nabi merupakan segala hal yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Itu artinya, Al-Qur'an memiliki kepastian akan tidak adanya perubahan sedikitpun. Tetapi hadits memungkinkan adanya ketidakabsahan dalam periwayatannya. Oleh karena itu, perlu diteliti terlebih dahulu kualitas suatu hadits yang akan dijadikan sebagai rujukan tafsir al-Qur'an. Sunnah nabi memiliki dua fungsi utama dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu bayan ta'kid dan bayan tafsir. Bayan ta'kid berfungsi untuk menguatkan ayat al-Quran. Sedangkan bayan tafsir berfungsi untuk merinci bahkan membatasi makna dari suatu ayat al-Qur'an. Dan bentuk tafsir al-Qur'an dengan sunnah nabi ialah memberikan penjelasan tentang ayat atau kata yang samar maknanya, menjelaskan apa yang keliru dari para sahabat, menyebutkan apa-apa yang sesuai menjadi tafsiran bagi suatu ayat, dan mentakwilkan al-Qur'an kemudian mengerjakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahaby, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Hajjaj, A. al-H. M. ibn. (n.d.). *Shahih Muslim* (1st ed.). Riyadh: Dar al-Mughni.
- Al-Qattan, M. K. (1996). *Studi-studi Islam Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera.
- Al-Suyūthi, J. (n.d.). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mausuah ar-Risalah.
- Al-Tirmidzi, A. I. (1975). *Sunan Al-Tirmidzi vol.5*. Mesir: Maktabah Mushtafa al-Babi al-Halbi.
- Ansori, I. (2017). Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah. *Kalam*, 11(2).
- Anwar, A. (2005). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Athoyari, M. I. S. I. N. (1999). *Fushul Fii Ushul Al-Tafsir*. Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF Media Kreativa.
- Imam Muhammad bin Ismail Bukhari. (n.d.). *Sahih Bukhari*. Dar al-fikr: at-Thabaah wa al-Nasr wa al-Tauji'.
- Khalifah, I. (2008). *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Nasrullah, I. (2016). *Al-Quran Antara Tuduhan dan Realitas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Permana, A. K. (2020). Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran. *Jurnal At-Tatbiq*, 5(1).
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan* (1st ed.). Bandung: Mizan.

Syahbah, M. ibn M. A. (2019). *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an* (D. Mhujahidin Muhayan, ed.). Depok: Keira Publishing.

Zakiah, I. (2021). Tafsir Al-Quran dengan al-Sunnah. *Jurnal Al-Burhan*, 21(1).



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).